



**PERKEMBANGAN BUDIDAYA TEMBAKAU RAKYAT DI  
KABUPATEN KLATEN TAHUN 1979-2010**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Sri Pujiani  
NIM 13030113130080**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Sri Pujiani menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang ,12 Desember 2017  
Penulis

Sri Pujiani

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### *MOTTO*

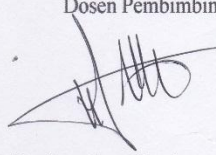
“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua”

(Aristoteles)

Dipersembahkan untuk:  
Ibu tercinta

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Dr. Agustinus Supriyono, M. A.  
NIP. 195503151987031001

Skripsi dengan judul "Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat di Kabupaten Klaten Tahun 1979-2010" yang disusun oleh Sri Pujiani (13030113130080) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa, 12 Desember 2017

Ketua,

Dr. Endang Susilowati, M. A.  
NIP. 195905161988112001

Anggota II,

Dr. Agustinus Supriyono, M. A.  
NIP. 195503151987031001

Anggota II

Dr. Endah Sri Hartatik M. Hum  
NIP. 196705281991032001

Anggota III

Prof. Dr. Dewi Yuliati M. A  
NIP. 195407251986032001

Mengesahkan,  
Dekan



Dr. Abdiasno Noor, M. Hum.  
NIP. 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat di Kabupaten Klaten Tahun 1979-2010”. Selain didasarkan pada pentingnya penulisan mengenai sejarah usaha budidaya tembakau rakyat di Klaten, pemilihan tema ini juga dilakukan karena kedekatan penulis dengan lokasi penelitian. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat Dr. Redyanto Noor, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang memberikan izin, arahan, serta kemudahan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Bapak Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Dr. Agustinus Supriyono, M. A. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen penguji: Dr. Endang Susilowati, M. A., Dr. Endah Sri Hartatik M. Hum., Prof. Dr. Dewi Yuliati M. A., yang telah memberikan kritik serta saran yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan pelayanan maksimal. Selain itu, terima kasih penulis haturkan kepada staf dan pegawai Kantor Arsip Kabupaten Klaten, Dinas Pertanian

Kabupaten Klaten, Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, serta PTPN X Kabupaten Klaten atas informasi dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada APTIK serta para petani tembakau di Kabupaten Klaten atas informasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibu Asih, ibu tercinta yang telah membesarkan penulis seorang diri sejak balita, serta Mbak Mulyani, Mas Wagiyono, Ibu Sukiyem yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Winda Sari, sahabat terbaik penulis yang selalu menjadi teman diskusi dan memberi motivasi agar penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih kepada sahabat-sahabat di Departemen Sejarah Anindya Arti Putri, Silvia Titiani, Wulandari Puspaningrum, Maria Ulfah, Sofiana, Fanada Sholehah, Fajriatul Laila serta teman-teman Departemen Sejarah angkatan 2013 khususnya kelas C yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada Tim KKN Desa Sewaka “Sewaka Sewot” atas semangat yang diberikan. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Mbak Imut, Mbak Anggit, Mbak Bibeh dan seluruh penghuni Kos BP3.26 atas doa dan semangat yang diberikan kepada penulis.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 18 September 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xi
<b>DAFTAR TABEL</b>	xiii
<b>INTISARI</b>	xiv
<b>SUMMARY</b>	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Pemikiran	19
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan	26
<b>BAB II KABUPATEN KLATEN TAHUN 1979-2010</b>	28
A. Kondisi Geografis	28
B. Kondisi Demografis	31
C. Kondisi Ekonomi	36
D. Kondisi Sosial Budaya	42
<b>BAB III BUDIDAYA TEMBAKAU RAKYAT DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 1979-2010</b>	53
A. Sejarah Perkebunan Tembakau di Kabupaten Klaten	53
B. Proses Produksi Tembakau Rakyat	61
C. Pemasaran	74
D. Kendala dalam usaha Budidaya Tembakau	77
1. Gangguan Lingkungan Akibat Pengolahan Tembakau	78
2. Kampanye Anti Rokok	79
3. <i>Framework Convention on Tobacco Control</i> (FCTC)	85
4. Rancangan Perundangan dan Peraturan Tembakau di Indonesia	88



<b>BAB IV</b>	<b>KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM UPAYA</b>	92
	<b>PENINGKATAN KUALITAS DAN KUANTITAS</b>	
	<b>TEMPAKAU SERTA REAKSI PETANI TEMPAKAU</b>	
	A. Intensifikasi Tempakau	92
	B. Pembagian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tempakau	108
	C. Respon Petani Tempakau di Kabupaten Klaten terhadap	124
	Kebijakan Pengendalian Tempakau di Indonesia	
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	132
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	135
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	144
	<b>LAMPIRAN</b>	146

**DAFTAR SINGKATAN**

APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APTI	: Asosiasi Petani Tembakau Indonesia
APTIK	: Asosiasi Petani Tembakau Indonesia Klaten
BPS	: Badan Pusat Statistik
BUMD	: Badan Usaha Milik Daerah
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
CHT	: Cukai Hasil Tembakau
DBHCHT	: Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau
FCTC	: <i>Framework Convention on Tobacco Control</i>
ITR	: Intensifikasi Tembakau Rakyat
ITV	: Intensifikasi Tembakau Virginia
ITVL	: Intensifikasi Tembakau Vorstenlanden
NO	: <i>Na Oogst</i>
PDRB	: Pendapatan Daerah Rasional Bruto
PELITA	: Pembangunan Lima Tahun
PELITADA	: Pembangunan Lima Tahun Daerah
PNP	: Perusahaan Negara Perkebunan
PPN	: Pusat Perkebunan Negara
PTPN	: PT. Perkebunan Nusantara
REPELITA	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
REPELITADA	: Rencana Pembangunan Lima Tahun Daerah
TCSC	: <i>Tobacco Control Support Center</i>
TVI	: Tembakau Vorstenlanden Intensifikasi Kerjasama
VBN	: Vorstenlanden Bawah Naungan

## DAFTAR ISTILAH

<i>Administrateur</i>	: Pejabat tinggi dalam struktur organisasi perkebunan/kepala perkebunan
<i>Afdeling</i>	: Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda setingkat kabupaten.
Bahu	: Bahu atau bau dalam agraria adalah satuan luas lahan yang dipakai di beberapa tempat di Indonesia, terutama di Jawa. Ukuran bahu agak bervariasi, namun kebanyakan adalah 0,70 hingga 0,74 hektare.
Bedengan	: Tanah gembur yang ditinggikan untuk pembibitan tanaman
<i>Dekblad</i>	: Tembakau yang digunakan sebagai pembalut terluar sehingga menuntut persyaratan kualitas tembakau yang tinggi karena menentukan penampilan cerutu
Distrik	: Kecamatan
<i>Filler</i>	: Tembakau yang digunakan sebagai pengisi atau bagian paling dalam dari cerutu
Genus	: Salah satu bentuk pengelompokan dalam klasifikasi makhluk hidup yang secara hierarki diatas spesies, tetapi lebih rendah dari familia
<i>Grader</i>	: Orang yang ditunjuk langsung berdasarkan kepercayaan dari pabrikan yang ada di daerah untuk menguji kualitas daun tembakau kering.
Hibrida	: Hasil Perkawinan Silang
<i>Nicotiana</i>	: Zat yang terdapat di dalam daun tembakau
<i>Omblad</i>	: Tembakau yang digunakan sebagai pembungkus dilapisan kedua
<i>Onderdristik</i>	: Suatu wilayah administratif pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda setingkat kecamatan.

<i>Onderneming</i>	:	Perkebunan
<i>Pedet</i>	:	Anak sapi
<i>Solanaceae</i>	:	Tumbuhan berbunga
<i>Species</i>	:	Populasi
Varietas	:	Variasi tanaman

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Gambar:	
2.1 Jumlah Ternak di Kabupaten Klaten Tahun 1983-2000.	37
2.2 Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis Usaha dan Unit Usaha Tahun 1986	41
2.3 Jumlah tenaga kerja di Kabupaten Klaten tahun 1982-1992	42
2.4 Jumlah Tempat Beribadah Tahun 1998-2010.	43
2.5 Jumlah Sekolah, Murid serta Guru di Kabupaten Klaten Tahun 2006-2010.	44
3.1 Luas Sawah Irigasi tahun 1986-2002	72
3.2 Luas Areal Produksi, Jumlah Produksi, Produktifitas Tembakau di Indonesia Tahun 1995-2008	85
4.1 Jumlah Areal Lahan Menghasilkan Tembakau (ha) di Kabupaten Klaten Tahun 1980-2000.	103
4.2 Produksi Tembakau di Kabupaten Klaten Tahun 1980-2000 (Ton Kering)	105
4.3 Produksi Tembakau di Kabupaten Klaten Tahun 2001-2010 (ton kering)	106
4.4 Penerimaan Cukai 2002-2010	111
4.5 Kegiatan Penggunaan DBHCHT di Kabupaten Klaten Tahun 2009-2010.	117

## INTISARI

Skripsi yang berjudul “Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat di Kabupaten Klaten Tahun 1979-2010” ini membahas tiga permasalahan pokok, yakni perkembangan budidaya tembakau rakyat di Kabupaten Klaten; faktor-faktor yang mendukung serta menghambat usaha budidaya tembakau; upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, perusahaan serta petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tembakau untuk menjawab tantangan dunia akan bahaya merokok. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-ekonomi agar dapat diperoleh penjelasan secara menyeluruh mengenai kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Kabupaten Klaten. Sejarah sosial-ekonomi merupakan alternatif yang kuat dari sejarah politik konvensional dengan pola-pola perkembangan ekonomi yang sangat mempengaruhi sistem politik. Artinya keputusan politik diambil berdasarkan pada kondisi ekonomi pada saat itu. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat langkah secara beruntun yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Klaten dalam mencari nafkah mempunyai karakteristik yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Wilayah Kabupaten Klaten yang sebagian besar merupakan dataran rendah sangat cocok bagi usaha pertanian, sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Adapun usaha budidaya tembakau rakyat di Kabupaten Klaten sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, sosial, ekonomi serta politik di Indonesia. Usaha budidaya tembakau rakyat di Kabupaten Klaten cenderung meningkat karena meningkatnya jumlah permintaan akibat meningkatnya jumlah konsumsi rokok. Tanaman tembakau merupakan tanaman kontroversial, disatu sisi karena adanya kandungan zat berbahaya di dalamnya dan di sisi lain manfaat yang diperoleh dari industri ini, yakni berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja serta pendapatan negara. Banyak peraturan yang dikeluarkan pemerintah dalam upaya untuk meminimalkan dampak negatif dari penggunaan rokok, baik yang dianggap menguntungkan maupun merugikan petani. Peraturan-peraturan yang dianggap menguntungkan petani seperti intensifikasi tembakau dan pembagian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau tentunya disambut baik oleh petani karena membantu petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tembakau. Selain itu terdapat upaya memperbaiki sarana dan prasarana sehingga memudahkan petani dalam mengembangkan usaha mereka. Adapun peraturan yang dianggap merugikan petani dengan tegas ditolak oleh mereka, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

## SUMMARY

This thesis entitled "*Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat di Kabupaten Klaten Tahun 1979-2010*" discusses three main issue as follows, the development of tobacco cultivation in Klaten regency; the factors that support and inhibit in the cultivation of tobacco; the efforts made by the Government, companies and farmers in improving the quality and quantity of tobacco to answer the world's challenge to the dangers of smoking. This research uses a socio-economic approach to obtain an overall explanation of the socio-economic life of the community in Klaten Regency. Socio-economic history is a powerful alternative from conventional political history with economic development patterns that greatly affect the political system. This means that political decisions are taken based on the economic conditions at that time. The method used is a historical method of four steps in a row such as, heuristic, source critic, interpretation and historiography.

The result of this research shows that the people of Klaten Regency in earning income have characteristic influenced by their environmental condition. The area of Klaten Regency which is mostly lowland is suitable for agricultural business, therefore most of the people work as farmers. The tobacco cultivation business in Klaten Regency is strongly influenced by the natural, social, economic and political conditions in Indonesia. Tobacco cultivation in Klaten tends to increase due to the increasing demand as the number of cigarette consumption. Tobacco is a controversial plant, on the one hand because it contains hazardous substances while on the other hand the benefits derived from this industry, which is related to the absorption of labor and state income. Many regulations are issued by the government as an effort to minimize the negative impacts of cigarette use, both beneficial and detrimental to farmers. Various regulations considered beneficial as tobacco intensification and distribution of Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau are welcomed by farmers for assisting them in improving the quality and quantity of tobacco. In addition there is an effort to improve the facilities and infrastructure that facilitate farmers in developing their business while regulations considered to be detrimental to farmers are firmly rejected by them, as *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan* and *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Tembakau merupakan bahan pokok dalam pembuatan rokok yang mempunyai kandungan nikotin yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Meskipun demikian banyak masyarakat yang mengkonsumsi rokok. Hal ini dikarenakan kandungann nikotin dalam tembakau tersebut bersifat adiktif dan mengakibatkan ketergantungan. Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan pengamanan rokok bagi kesehatan yang bertujuan untuk mencegah penyakit akibat penggunaan rokok bagi individu dan masyarakat. Oleh karenanya pada tahun 2003 pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan yang dilaksanakan dengan pengaturan: kandungan kadar nikotin dan tar, persyaratan produksi dan penjualan rokok, persyaratan iklan dan promosi rokok, serta penetapan kawasan tanpa rokok.<sup>1</sup> Peraturan tersebut ternyata tidak membawa pengaruh yang signifikan pada bidang produksi, permintaan serta pemasaran tembakau. Produksi bahan baku rokok yakni tembakau bukannya mengalami penurunan justru cenderung mengalami kenaikan. Hal ini di karenakan permintaan akan tembakau juga meningkat akibat peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan penduduk.<sup>2</sup>

Tembakau adalah tumbuhan yang termasuk dalam genus *Nicotiana*, dan masuk dalam keluarga *Solanacea*. Tanaman tembakau termasuk jenis tanaman semusim, daunnya berbentuk bulat telur dengan aroma yang khas. *Species*

---

<sup>1</sup> “Pasal 3 Bab II Penyelenggaraan Pengamanan Rokok Bagian Pertama Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan” (<https://luk.staff.ugm.ac.id>., diunduh pada 10 April 2017).

<sup>2</sup> Salamuddin Daeng, dkk., *Kriminalisasi Berujung Monopoli: Industri Tembakau Indonesia di Tengah Pusaran Kampanye Regulasi Anti Rokok Internasional* (Jakarta: Indonesai Berdikari, 2011), hlm. 11.



tembakau yang pernah ada di dunia ini diperkirakan mencapai lebih dari 20 jenis, yang persebaran geografisnya di berbagai negeri sangat mempengaruhi cara bercocok tanam serta varietas yang diusahakan. Kira-kira dua abad sesudah diperkenalkannya tembakau oleh bangsa Portugis di Nusantara (Indonesia pada saat ini), tanaman tembakau merupakan tanaman untuk konsumsi kelompok elit, dan kemudian secara meluas menjadi konsumsi rakyat kebanyakan.<sup>3</sup> Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim, namun dalam dunia pertanian termasuk dalam golongan perkebunan. Sementara secara garis besar perkebunan di Kabupaten Klaten dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, adalah perkebunan rakyat yang dikelola dan dibina langsung oleh perusahaan perkebunan milik BUMN/BUMD. Kedua, perkebunan rakyat yang dikelola atau dibina oleh pihak swasta dan ketiga adalah perkebunan rakyat yang murni dikelola oleh petani tanpa melibatkan pihak luar.<sup>4</sup>

Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Khusus mengenai tembakau olahan, sampai tahun 2010 terdapat 5 komoditas tembakau yang diproduksi di Kabupaten Klaten, yakni *Rajangan*,<sup>5</sup> *Asepan*,<sup>6</sup> *Virginia*,<sup>7</sup> *Vorstenlanden Na Oogst* (NO) dan *Vorstenlanden*

---

<sup>3</sup> Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Adtya Media, 1991), hlm. 24-26.

<sup>4</sup> *Statistik Perkebunan Kabupaten Klaten 2005* (Klaten: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sub Dinas Perkebunan Kabupaten Klaten, 2006), hlm. 16.

<sup>5</sup> Tembakau *rajangan* adalah komoditas tembakau yang daunnya diolah dengan dirajang untuk kemudian dikeringkan. Adapun varietas yang dibudidayakan oleh petani tembakau *rajangan* di Kabupaten Klaten adalah varietas Bligon, Malawai, dan Japlakan.

<sup>6</sup> Tembakau *asepan* adalah tembakau yang pengolahannya dengan pengasapan hingga diperoleh daun tembakau kering (*krosok*). Adapun varietas yang digunakan oleh petani tembakau *asepan* di Kabupaten Klaten adalah varietas Grompol.

<sup>7</sup> Tembakau *Virginia* merupakan tembakau yang digunakan untuk tembakau sigaret. Adapun varietas yang digunakan antara lain *delixie bright*, *coker* dan *north carolina*. Tembakau jenis *Virginia* ini diolah dengan proses pengasapan.

Bawah Naungan (VBN).<sup>8</sup> Akan tetapi setelah tahun 2010 jenis tembakau Virginia tidak lagi ditanam di Kabupaten Klaten. Sementara tembakau Vorstenlanden sejak zaman Belanda sangat laku di pasar Eropa. Tembakau Vorstenlanden merupakan jenis varietas tembakau unggulan di Kabupaten Klaten, bahkan di Indonesia pada umumnya. Dalam perkembangannya setelah program nasionalisasi perusahaan perkebunan Belanda, proses budidaya tembakau hingga pemasaran tembakau Vorstenlanden dilakukan oleh PNP/PTPN.<sup>9</sup>

Dalam budidaya tembakau Vorstenlanden di Kabupaten Klaten, PTPN berkejasama dengan petani. Andil petani menyediakan sawah, mengelola sawah dengan manajemen yang diatur oleh PTPN. Semua ongkos operasional ditanggung oleh PTPN, mulai dari bibit, pupuk, peralatan, transportasi sampai tenaga kerja.<sup>10</sup> Sebaliknya bagi petani tembakau yang mandiri, yaitu yang tidak menjalin kerjasama dengan PTPN, dari proses budidaya tembakau hingga penjualan dilakukan sendiri oleh petani, termasuk modal usaha. Pembeli tembakau dari petani mandiri adalah para pedagang, penadah atau tengkulak dengan harga bervariasi sesuai dengan kualitas tembakau yang dihasilkan. Akan tetapi tidak jarang para tengkulak tersebut memonopoli dan mempermainkan harga sehingga para petani mengalami kerugian.

Para tengkulak atau penadah tembakau *asepan* dan Virginia biasanya menjual tembakaunya kepada para pedagang yang lebih besar atau eksportir/perusahaan. Pada tembakau *rajangan*, para juragan atau tengkulak

---

<sup>8</sup> Dikenal dengan nama tembakau Vorstenlanden karena wilayah penanamannya di antara Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, yakni di Klaten. Adapun varietas yang digunakan adalah Timor Vorstenlanden (TV) dan Gayamprit (G) atau persilangan antara hibrida Kanaro dan Manila. Tembakau Vorstenlanden NO merupakan tanaman tembakau yang ditanam di awal musim kemarau dan dipanen pada awal musim hujan. Sementara tembakau VBN adalah tembakau yang dibudidayakan melalui teknik naungan dan dipanen di musim kemarau.

<sup>9</sup> *Sejarah Berdirinya Perusahaan Negara Perkebunan XIX di Surakarta* (Surakarta: Perusahaan Negara Perkebunan XIX, 1985), hlm. 4-5.

<sup>10</sup> Merawati Sunanti, "Tembakau Jadi Tanaman Alternatif, Petani lebih Untung", *Suara Merdeka*, 20 Juli 2004.

menjual tembakau mereka ke pabrik melalui *grader-grader* yang telah ditunjuk oleh perusahaan. Sebagai contoh, salah satu perusahaan yang menampung tembakau *asepan* adalah PT. Pandu Sata Utama, tembakau *rajangan* ditampung oleh PT. Gudang Garam, dan tembakau Virginia oleh PT. Sadana Arifnusa.<sup>11</sup> Di samping itu juga terdapat beberapa perusahaan yang bermitra langsung dengan petani besar dan kemudian memberikan bantuan modal baik berupa uang maupun pupuk guna meningkatkan kualitas dan kuantitas tembakau dari petani.<sup>12</sup>

Para petani tembakau rakyat dan Virginia umumnya tidak mengolah lahannya seintensif PTPN. Pengolahan tanah oleh PTPN terdiri dari berbagai langkah dan menggunakan teknologi modern. Tujuannya adalah agar diperoleh tanah yang sesuai untuk ditanami tembakau Vorstenlanden, sehingga kualitas dan kuantitas tembakau yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Alasan petani tembakau rakyat dan Virginia tidak mengolah lahannya secara intensif di samping permasalahan modal yang besar, maka tuntutan akan mutu tembakau juga tidak setinggi tembakau Vorstenlanden. Permasalahan lainnya adalah masalah lahan/sawah. Tanah adalah faktor produksi utama bagi produksi pertanian dan sangat besar perannya bagi kemakmuran dan kesejahteraan petani. Masalah tanah menyangkut pemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan tanah bagi perorangan, masyarakat, dan negara.<sup>13</sup> Padi merupakan tanaman utama petani di Klaten, sementara tembakau merupakan tanaman alternatif yang ditanam setelah 2 kali masa panen padi. Di Klaten, tidak semua wilayah menanam tembakau, hal ini dikarenakan tidak semua tanah/sawah di Klaten cocok untuk ditanami tembakau. Biasanya mereka menanam tanaman *palawija* seperti kedelai, kacang-kacangan, dan jagung.

---

<sup>11</sup> *Statistik Perkebunan Kabupaten Klaten 2009* (Klaten: Dinas Pertanian Bidang Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Klaten, 2010), hlm. 43.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Warno tanggal 15 Maret 2017, ia merupakan petani tembakau sekaligus pengusaha pengoven dan juga merupakan sekretaris APTI Klaten.

<sup>13</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), hlm.170-171.

Dalam skala nasional terdapat beberapa isu penting pertembakauan, yaitu:<sup>14</sup> pertama, pada tahun 1980-an dilontarkan pentingnya pengusaha tanaman tembakau serta pengolahan bagi kepentingan sosial, ekonomi dan politis bagi negara kita yang sedang berkembang. Industri tembakau merupakan industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari petani, buruh perkebunan, hingga buruh perusahaan rokok. Bagi perekonomian dalam negeri, kegiatan pertembakauan mempunyai nilai ekonomi yang cukup besar dengan arus perputaran uang lebih dari Rp. 3 triliun per tahun. Secara politis, perdagangan tembakau di pasar internasional mempunyai dampak positif, sebab dapat mendekatkan hubungan antara Indonesia dengan negara yang membeli tembakau dari Indonesia. Kedua, rendahnya mutu dan produktivitas tembakau Indonesia, keragaman varietas tembakau yang diusahakan petani serta perlunya ada kebijakan nasional tembakau. Produktivitas tembakau rakyat pada umumnya lebih rendah dibandingkan tembakau yang diusahakan oleh PNP/PTP, sehingga diperlukan kebijakan yang mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas tembakau. Ketiga, tanaman tembakau merupakan tanaman kontroversial untuk dikembangkan, yakni karena kandungan dari tembakau itu sendiri. Tanaman ini menjadi kontroversi sebab di satu sisi dari penelitian medis terbukti menjadi penyebab sejumlah penyakit pernafasan. Namun disisi lain, sejak diperdagangkannya tanaman ini telah melibatkan orang-orang yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Keempat, yakni permasalahan iklim yang merupakan permasalahan klasik. Keberhasilan panen tanaman para petani tembakau hampir sepenuhnya ditentukan oleh iklim.

Di tengah isu-isu tersebut pemerintah justru melakukan program Intensifikasi Tembakau, yakni sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan produksi tembakau dan memperluas lapangan kerja. Di Klaten sendiri program Intensifikasi Tembakau hanya berfokus pada intensifikasi tembakau Vorstenlanden dan tembakau Virginia, sedangkan tembakau rakyat tidak pernah tersentuh program intensifikasi oleh pemerintah.

---

<sup>14</sup> Padmo, *Tembakau*, hlm. 1-7.

Sementara itu di dunia internasional semakin gencar kampanye antirokok yang berakibat pada menurunnya permintaan konsumen akan *krosok* (daun tembakau kering) di beberapa negara.<sup>15</sup>

Terdapat beberapa permasalahan yang dialami petani tembakau rakyat di Klaten. Pertama, petani tembakau mengalami permasalahan dalam pembudidayaan tembakau, mulai dari modal, penanaman, hingga naik-turunnya harga tembakau karena pengaruh iklim. Modal merupakan permasalahan utama dalam memulai usaha. Ketersediaan modal baik modal uang, tanah, tenaga kerja maupun teknologi sangat berpengaruh pada banyaknya tembakau yang akan ditanam. Faktor iklim merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya usaha petani dalam membudidayakan tembakau. Iklim Indonesia yang tidak mudah di prediksi menjadi kekhawatiran tersendiri bagi petani, karena tembakau merupakan tanaman yang tidak membutuhkan terlalu banyak air. Apabila hujan dengan intensitas tinggi terus mengguyur tanaman tembakau yang belum siap panen, maka petani terpaksa harus panen dini agar tidak mengalami kerugian yang lebih besar. Meskipun demikian masih banyak petani yang tetap menanam tembakau pada musim kemarau. Mereka beranggapan bahwa usaha budidaya tembakau lebih menguntungkan dari budidaya palawija.

Kedua, peran perusahaan BUMN/BUMD maupun swasta terkait kerjasama dengan petani tembakau sangat berpengaruh bagi petani tembakau, yakni berkaitan dengan proses distribusi hasil panen. Petani tembakau *asepan* dan *rajanan* terutama petani kecil masih kesulitan menjual hasil panen mereka. Petani-petani kecil menjual tanaman mereka kepada para tengkulak atau juragan yang kemudian akan distribusikan kepada pabrik. Para juragan ini biasanya bekerjasama dengan pabrik agar memperoleh kepastian bahwa tanaman mereka akan dibeli oleh pabrik tersebut. Meskipun demikian petani-petani harus menghasilkan daun tembakau sesuai dengan ketentuan pabrik, yakni berkaitan

---

<sup>15</sup> Balittas, *Situasi Pertembakauan di Indonesia* (Malang: Balittas Malang, 1994), hlm. 29., dalam Dwiari W. Utomo, "Pengusahaan Tembakau Vorstenlanden Bawah Naungan (VBN) di Kebun Wedi Birit PT. Perkebunan Nusantara X unit Tembakau Klaten, Jawa Tengah" (Laporan Keterampilan Profesi Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian, ITB, 1999), hlm. 2.

dengan kandungan nikotin, tar dan *grade* dari tembakau tersebut. Dengan demikian sering kali *grader* atau pabrik memonopoli harga tembakau.

Ketiga, kebijakan pemerintah mengenai Intensifikasi Tembakau yang bertujuan untuk meningkatkan mutu tembakau dan menyerap tenaga kerja. Program Intensifikasi Tembakau merupakan program yang dilaksanakan pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 1979. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah telah menerapkan program Intensifikasi Tembakau di berbagai daerah, mulai dari Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR), Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) hingga Intensifikasi Tembakau Vorstenlanden (ITVL). Klaten yang merupakan salah satu wilayah yang melaksanakan program Intensifikasi Tembakau, namun hanya Intensifikasi Tembakau Virginia dan Intensifikasi Tembakau Vorstenlanden. Sejak dilaksanakannya program Intensifikasi Tembakau, tembakau rakyat di Kabupaten Klaten belum pernah mendapatkan kesempatan tersebut. Pada awal tahun 1980an, tembakau Vorstenlanden merupakan tembakau yang paling banyak diusahakan, karena diadakan program Intensifikasi. Tembakau rakyat mulai berkembang pesat setelah tahun 2000an.

Keempat, mengenai proses pengeringan tembakau *asepan*, yakni pada tahun 2009 ada anggapan bahwa penyebab polusi dan gangguan kesehatan warga sekitar Klaten adalah instalasi pengasapan tembakau milik petani.<sup>16</sup> Tembakau *asepan* yang pengolahnya dengan pengasapan menghasilkan limbah berupa asap yang oleh warga sekitar tempat pengasapan dianggap sebagai sumber penyakit pernafasan di daerah tersebut. Begitu pula pada proses pengeringan tembakau *rajanan* yang menghasilkan debu yang oleh masyarakat juga dianggap menyebabkan iritasi kulit hingga pernafasan.

Kelima, adanya Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pengamanan Tembakau Sebagai Zat Adiktif, yang menjadi salah satu ancaman bagi kelangsungan budidaya tembakau. Adanya RPP ini kemudian memicu terjadinya aksi protes yang dilakukan Asosiasi Petani Tembakau di Klaten. Petani tembakau di Kabupaten Klaten beranggapan bahwa apabila RUU tersebut disahkan akan

---

<sup>16</sup> Merawati Sunantri, dkk., “Petani Tembakau Tolak Anggapan Penyebab Polusi”, *Suara Merdeka*, 25 November 2009.

mengancam keberlangsungan usaha petani. Hal ini dikarenakan terdapat peraturan pembatasan konsumsi tembakau sehingga dianggap akan menyebabkan turunya permintaan daun tembakau kering dari petani.

Keenam, kebijakan pemerintah dalam penetapan cukai tembakau dan rokok juga sangat berpengaruh dalam industri pertembakauan. Industri hasil tembakau secara umum merupakan penyumbang cukai terbesar di berbagai negara penghasil tembakau di dunia. Cukai yang dibayarkan oleh pengusaha dalam industri pertembakauan tidaklah sedikit. Tingginya cukai yang harus dibayarkan dianggap memberatkan pengusaha rokok, sehingga petani menilai kenaikan cukai akan berpengaruh pula pada petani tembakau.

Pada tahun 2005 penerimaan cukai dari industri hasil tembakau sebesar 32,245 triliun.<sup>17</sup> Penerimaan negara dari cukai hasil tembakau di Indonesia diberikan kepada provinsi penghasil cukai hasil tembakau dan provinsi penghasil tembakau sesuai dengan kriteria tertentu. Penerimaan tersebut dibagikan berupa dana yang kemudian di sebut Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). Klaten merupakan salah satu sentra tembakau juga mendapat kucuran DBHCHT yang dalam pembagiannya diatur oleh pemerintah dan bekerjasama dengan dinas terkait.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan budidaya tembakau rakyat di Kabupaten Klaten tahun 1979-2010
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat perkembangan budidaya tembakau rakyat di Kabupaten Klaten
3. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan sektor usaha tembakau rakyat di Kabupaten Klaten.

---

<sup>17</sup> Daeng, *Kriminalisasi*, hlm. 3.

## B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar peneliti dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>18</sup> Dalam penelitian terdapat tiga ruang lingkup yang dijadikan sebagai patokan serta batasan penulisan, yakni lingkup temporal, spasial serta keilmuan.

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini yakni antara tahun 1979-2010. Tahun 1979 dipilih sebagai batasan awal kajian ini karena pada tahun ini pemerintah mulai mengusahakan program Intensifikasi Tembakau yang dilaksanakan secara nasional, dan awal tahun 1980-an tembakau dianggap komoditi yang bermanfaat untuk kepentingan sosial, ekonomi, serta politik.<sup>19</sup> Sementara pemilihan tahun 2010 sebagai batas akhir penelitian karena adanya aksi penolakan petani tembakau yang tergabung dalam Asosiasi Petani Tambakau Indonesia Klaten (APTIK) atas Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pengamanan Produk Tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan. Pemilihan tahun 2010 juga berdasarkan pada kondisi gagal panen yang banyak dialami oleh petani tembakau karena pengaruh cuaca. Pada tahun 2010 produktivitas tembakau *rajanan* dan *asepan* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 produktivitas tembakau *asepan* 2,107 (ton/ha), sementara pada tahun 2009 produktivitasnya mencapai 2,400 (ton/ha). Adapun tembakau *rajanan* pada tahun 2009 produktivitas tembakau mencapai 0,751 (ton/ha), sementara tahun 2010 hanya 0,600 (ton/ha).<sup>20</sup>

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah wilayah Kabupaten Klaten. Luas wilayah Kabupaten Klaten kurang lebih 655, 56 km<sup>2</sup> dan terdiri dari

---

<sup>18</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm.10.

<sup>19</sup> Mengenai isu-isu pertembakauan pada tahun 1980an diperoleh dari pendahuluan buku Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko yang berjudul *Tembakau Kajian Sosial-Ekonomi*.

<sup>20</sup> *Statistik Perkebunan 2011* (Klaten: Dinas Pertanian Bidang Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Klaten, 2011).



26 kecamatan. Luas lahan pertanian di Kabupaten Klaten adalah 39.781 ha pada tahun 2010. Pengusahaan tembakau di Kabupaten Klaten dilakukan di hampir setiap kecamatan, dan bukan hanya dikelola oleh petani saja tetapi juga terdapat tembakau yang dikelola oleh perusahaan BUMN/BUMD, serta perkebunan yang dikelola/dibina perusahaan swasta. Meskipun demikian, jenis tembakau yang dikaji dalam penelitian ini adalah jenis tembakau yang diusahakan oleh rakyat, yakni tembakau *rajangan* dan tembakau *asepan*. Kecamatan Manisrenggo, Prambanan, Gantiwarno, dan Kemalang merupakan wilayah yang paling luas mengusahakan tembakau *rajangan*. Adapun pusat pembudidayaan tembakau untuk *asepan* adalah Kecamatan Trucuk, Tulung, Ceper dan Pedan. Sementara untuk tembakau *Vorstenlanden* banyak dibudidayakan di wilayah Wedi, Kebonarum, dan Gantiwarno. Wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah yang kondisi tanahnya cocok untuk menanam tembakau, sementara di Kecamatan Cawas, Delanggu, dan Juwiring tidak cocok untuk dilakukan budidaya tembakau. Adapun kecamatan-kecamatan selain tersebut di atas pembudidayaan tembakau hanya dalam skala kecil saja.

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah sejarah sosial-ekonomi. Sejarah sosial mempunyai garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan erat dengan sejarah ekonomi. Sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, institusi sosial, sistem sosial, dsb. Sejarah ekonomi Indonesia memberi kemungkinan terbuka untuk studi sejarah mikro, karena begitu banyaknya variasi kedaerahan. Variasi kedaerahan ini di sebabkan oleh perbedaan-perbedaan ekologi, struktur sosial, pengaruh luar dan budaya setempat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi kedua* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 39.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta batasan ruang lingkup penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya pembudidayaan tembakau rakyat di Kabupaten Klaten. Kedua, mengungkapkan kendala-kendala apa saja yang dihadapi petani tembakau dalam proses budidaya tembakau hingga proses distribusi tembakau. Ketiga, mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan/pengusaha, serta petani untuk meningkatkan kualitas serta daya saing produk tembakau Klaten di dunia internasional dan menjawab tantangan dunia mengenai bahaya merokok.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Guna mengembangkan wawasan berpikir dan sebagai bahan acuan untuk membangun kerangka pemikiran konseptual, maka berikut ini disajikan tinjauan terhadap beberapa pustaka acuan yang relevan dengan topik penulisan skripsi ini. Buku pertama adalah skripsi dari Sukoco Nitisantoso mahasiswa Jurusan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya yang berjudul *Menggalakkan Intensifikasi Tembakau Rakyat Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Tembakau di Kabupaten Pamekasan*.<sup>22</sup> Bagian awal skripsi ini membahas mengenai intensifikasi secara teoritis, mulai dari pengertian Intensifikasi Tembakau Rakyat hingga kredit dalam Intensifikasi Tembakau Rakyat. Pada bagian selanjutnya dijelaskan mengenai kondisi geografis, luas areal dan produksi tembakau rakyat di Kabupaten Pamekasan. Sejak tahun 1960an Kabupaten Pamekasan mulai beralih dari menanam tanaman palawija ke tanaman tembakau. Pada tahun 1970an usaha tersebut bertambah maju dan luas areal budidayanya semakin bertambah. Ini disebabkan para pengusaha pabrik rokok di Jawa mulai mengetahui bahwa tembakau Madura cocok untuk rokok kretek. Berkembangnya usaha budidaya tembakau rakyat ini kemudian mendorong

---

<sup>22</sup> Sukoco Nitisantoso, "Menggalakkan Intensifikasi Tembakau Rakyat Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Tembakau di Kabupaten Pamekasan" (Skripsi pada Jurusan Studi Pembangunan Universitas Surabaya, 1989).

pemerintah untuk melakukan Intensifikasi Tembakau Rakyat. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana berlangsungnya Intensifikasi Tembakau Rakyat di Kabupaten Pamekasan, mulai dari pengertian Intensifikasi Tembakau Rakyat itu sendiri, pelaksanaan hingga hubungan antara Intensifikasi Tembakau Rakyat terhadap pendapatan petani tembakau di Kabupaten Pamekasan.

Intensifikasi Tembakau Rakyat di Kabupaten Pamekasan bertujuan agar petani mampu meningkatkan produksinya dengan menggunakan teknik pertanian yang lebih maju dalam pengolahan dan pemeliharannya. Dalam usaha peningkatan produksi Pemerintah Daerah Tingkat II Pamekasan melaksanakan Program ITR-Kredit maupun ITR-Non Kredit. ITR-Kredit ialah petani selain mendapat bimbingan dari PPL, juga mendapat kredit dari pemerintah melalui Bank Rakyat Indonesia. Sementara itu, ITR-Non Kredit ialah petani hanya menerima bimbingan dari PPL dan tidak mendapat kredit dari pemerintah. Dengan adanya program ITR ini maka pendapatan petani juga meningkat karena produksi tembakau petani juga mengalami peningkatan.

Kelebihan buku ini adalah dijelaskan mengenai latar belakang diadakannya program Intensifikasi Tembakau Rakyat dan pelaksanaannya di Pamekasan. Buku ini memudahkan peneliti dalam mengembangkan latar belakang penelitian dan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian. Kelemahan buku ini adalah bahwa buku ini bukan skripsi sejarah, sehingga penyajiannya tidak kronologis.

Relevansi buku ini dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai pengaruh dari adanya intensifikasi tembakau bagi perkembangan budidaya tembakau rakyat di Kabupaten Klaten. Buku ini merupakan bahan referensi dan pembanding bagi penelitian ini. Perbedaan buku ini dengan skripsi ini adalah buku ini fokus kajiannya hanya pada sektor tembakau *rajanan*, sedangkan dalam penelitian ini adalah tembakau *rajanan* dan *asepan*.

Buku kedua yakni, *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi*, karya Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko.<sup>23</sup> Bagian awal buku ini membahas mengenai bagaimana tembakau dikenal untuk pertama kalinya oleh orang Eropa, yang pada awal kemunculannya tembakau dianggap sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Dalam ekspedisi Columbus abad ke-15, Columbus menyaksikan suku Indian menghisap ramuan (yang sebenarnya daun tembakau). Ekspedisi Columbus itulah sebagai awal sejarah persebaran tanaman tembakau di dunia.

Tembakau mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1600-1830an, dan diusahakan secara kecil-kecilan. Tembakau kemudian dikenal sebagai komoditas ekspor ketika penguasa kolonial yang kemudian digantikan oleh pemodal swasta mengusahakan untuk pasaran Eropa. Dalam pengusahaan tanaman tembakau serta tanaman perdagangan semusim yang lain, para pengusaha swasta menjalin kerjasama dengan penguasa pribumi. Di Jawa, pengusahaan tembakau pada umumnya di tanah pertanian milik petani, diusahakan secara bergantian dengan tanaman pangan tradisional mereka.

Dalam buku ini juga dijelaskan jenis-jenis tembakau, proses pembudidayaannya hingga pemasarannya. Adapun jenis tembakau yang dibudidayakan di Indonesia pada umumnya adalah jenis tembakau cerutu, tembakau rakyat serta Virginia. Tembakau cerutu merupakan jenis tembakau yang dibudidayakan untuk pasaran ekspor, yang telah dicoba ditanam pemerintah Belanda sejak abad ke-19. Ada tiga sentra penghasil tembakau cerutu di Indonesia yakni di Deli, Jember, dan Klaten, yang kemudian dikenal dengan tembakau Deli, Besuki dan Vorstenlanden. Tembakau cerutu ini setelah Indonesia merdeka dibudidayakan oleh perusahaan negara/BUMN yakni PNP atau yang sekarang dikenal sebagai PTPN. Sementara itu, tembakau rakyat atau tembakau asli tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Tembakau ini dibudidayakan oleh rakyat dan sangat variatif dari satu daerah dengan daerah yang lain. Di dalam buku ini jelaskan pula mengenai program intensifikasi tembakau yang dilakukan

---

<sup>23</sup> Soegijanto Padmo dan Edhie Djatmiko, *Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

oleh pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, melalui peningkatan kualitas serta kuantitas tembakau.

Kelebihan buku ini adalah penggambaran yang detail dan kronologis mengenai budidaya tembakau di Indonesia sejak awal kemunculan tembakau di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kabupaten Klaten yakni oleh pengusaha Mendez da Costa hingga perkembangannya kemudian setelah kemerdekaan Indonesia. Buku ini banyak menggunakan sumber primer dan bahasa yang digunakan mudah dipahami. Kelemahan buku ini adalah sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian tidak dilampirkan, sehingga sulit untuk mengakses sumber-sumber tersebut. Selain itu, buku ini tidak disusun secara kronologi melainkan berdasar tema. Dapat disimpulkan bahwa buku ini sangat relevan dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran umum dalam budidaya tembakau hingga peran tembakau bagi perekonomian nasional termasuk mengenai kesejahteraan petani tembakau. Perbedaan buku ini dengan skripsi ini adalah ruang lingkup kajian spasial dalam buku ini adalah seluruh Indonesia dan seluruh komoditas tembakau, sedangkan dalam skripsi ini hanya tingkat Kabupaten Klaten dan hanya berfokus pada tembakau rajangan dan *asepan*.

Buku ketiga adalah karya dari Soegijanto Padmo, *The Cultivation of Vorstenlands Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and Its Impact on The Peasant Economy and Society: 1860-1960*.<sup>24</sup> Dalam buku ini dijelaskan bagaimana awal mula industri tembakau di Indonesia khususnya di Karesidenan Besuki dan Surakarta. Tembakau yang diproduksi merupakan komoditas ekspor yang laku di pasaran Eropa, yakni tembakau cerutu (Vorstenlanden dan Besuki). Di jelaskan bagaimana keadaan geografis, demografis serta gambaran umum dari Karesidenan Besuki dan Surakarta yang masing-masing dibahas dalam bab tersendiri. Di jelaskan pula perkembangan tembakau di Besuki dan Surakarta sejak masa kolonial Belanda hingga masa

---

<sup>24</sup> Soegijanto Padmo, *The Cultivation of Vorstenlands Tobacco in Surakarta Residency and Besuki Tobacco in Besuki Residency and Its Impact on The Peasant Economy and Society: 1860-1960* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994).

setelah kemerdekaan Indonesia. Selain itu dalam buku ini juga dijelaskan mengenai permasalahan kepemilikan tanah di kalangan masyarakat, khususnya di kerajaan Mataram hingga terjadi *Land Reform*. Seperti diketahui, sebelum adanya *land reform*, tanah yang berada di wilayah kerajaan merupakan tanah milik raja. Sementara itu, rakyat hanya mengelolanya. Pada akhir bab dijelaskan bagaimana dampak dari adanya penanaman tembakau bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Surakarta pada umumnya. Dengan meningkatnya permintaan tembakau di pasar internasional, produksi tembakau juga semakin bertambah. Ini tentu saja berpengaruh pada sistem sosial ekonomi masyarakat pedesaan, meskipun hingga tahun 1920an sistem *apanage* masih menjadi dasar dalam organisasi sosial masyarakat pedesaan. Meningkatnya usaha budidaya tembakau menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja juga meningkat. Perempuan juga ikut bekerja dalam sektor ini, mulai dari bekerja di lahan hingga sebagai buruh sortir, bahkan terdapat mandor perempuan.

Kelebihan buku ini adalah dijelaskan secara lengkap awal kemunculan tembakau di Klaten, pengusahaan tembakau di Kabupaten Klaten dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Klaten. Buku ini bukan hanya membahas mengenai perkembangan tembakau tapi juga mengenai penguasaan tanah pertanian. Kelemahan dari buku ini adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, sehingga sulit untuk memahinya. Relevansi buku ini bagi penelitian ini adalah mampu memberikan gambaran mengenai awal penanaman tembakau di Klaten dan dampak-dampak dari penanaman tembakau bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Klaten, serta permasalahan kepemilikan lahan oleh petani tembakau. Perbedaan buku ini dengan skripsi ini adalah bahwa ruang lingkup kajian dalam buku ini adalah Karesidenan Besuki dan Karesidenan Surakarta serta berfokus pada tembakau cerutu, sementara dalam skripsi ini ruang lingkup kajiannya adalah kabupaten Klaten dan tembakau *rajanan* serta *asepan*.

Buku keempat merupakan karangan Soegijanto Padmo, disertasi yang digunakan untuk memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* di Australian National University yang berjudul *Tobacco Plantations and Their Impact on Peasant*

*Society and Economy in Surakarta Residency: 1860-1980s.*<sup>25</sup> Pada bagian awal buku ini dijelaskan bagaimana pengembangan penanaman tembakau oleh pemerintah di daerah Karesidenan Surakarta pada 1860-1915, yang merupakan awal periode pengembangan tembakau. Di jelaskan bagaimana industri pertembakauan di Surakarta, khususnya Klaten dan tembakau Vorstenlanden, mulai dari awal pengembangan, perusahaan tembakau, tembakau pada masa reorganisasi agraria, hingga tahun 1980. Reorganisasi agraria yang dilakukan di Kerajaan Surakarta mengakibatkan perubahan yang signifikan pada industri pertembakauan. Tahun 1920 merupakan era baru dalam sejarah pertanian dari pemerintah, karena pengusaha di wilayah ini diberi waktu sewa tanah lebih panjang yakni hingga 75 tahun.

Dalam buku ini juga di jelaskan bagaimana keadaan Surakarta saat mengalami kemunduran. Depresi dunia tahun 1930an berdampak besar pada perekonomian Hindia Belanda dan Jawa khususnya dalam bidang ekspor. Harga produk pertanian mengalami penurunan tajam karena menurunnya permintaan. Sama halnya dengan buku Soegijanto Padmo sebelumnya, buku ini juga menjelaskan bagaimana dampak adanya penanaman tembakau terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Setelah tahun 1930an penggunaan uang semakin meningkat, yakni biasanya diperoleh dari upah. Oleh petani uang ini kemudian digunakan untuk membayar pajak atas tanah mereka. Pada dekade ini terjadi peningkatan tindakan pencurian properti perkebunan karena sulitnya memperoleh uang serta tingginya tuntutan kebutuhan.

Kelebihan buku ini adalah memberikan gambaran secara rinci mengenai bagaimana kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan di Karesidenan Surakarta dan perkembangan penanaman tembakau di Kabupaten Klaten. Dalam buku ini memang secara umum membahas tembakau Vorstenlanden, namun pada salah satu sub bab ditemukan bagaimana kemunculan tembakau Virginia di Klaten, dan sedikit dibahas mengenai tembakau rakyat, yakni yang dibudidayakan

---

<sup>25</sup> Soegijanto Padmo, "Tobacco Plantations and Their Impact on Peasant Society and Economy in Surakarta Residency: 1860-1980s" (Thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy at the Australian National University, 1988).

oleh masyarakat secara mandiri. Buku ini juga menggunakan banyak sumber primer yang dapat dijadikan tinjauan oleh peneliti. Kelemahan buku ini untuk penulisan skripsi ini adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris sehingga sulit untuk dipahami oleh peneliti. Relevansi buku ini bagi penulisan skripsi ini adalah mampu memberikan gambaran industri pertembakaun di Klaten sejak awal masa pengenalan hingga tahun 1980an dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian peneliti dapat menganalisa bagaimana perkembangan industri pertembakaun di Klaten pada tahun sebelum 1980 dan setelah tahun 1980, apakah mengalami perubahan atau cenderung masih memiliki kemiripan. Perbedaan buku ini dengan skripsi ini adalah ruang lingkup spasial buku ini adalah tembakau Vortenlanden, sedangkan skirpsi ini adalah tembakau rakyat.

Buku kelima adalah artikel dari Jurnal Balairung edisi 44/XXIII/2011 karya Hendra Try Ardianto, dan M. Lubabun Ni'am Asshibamai yang berjudul *Strategi Kaum Marginal Dalam Interaksi Patron-Klien: Studi Kasus Perkebunan Tembakau Vorstenlanden Klaten Pasca Orde Baru*.<sup>26</sup> Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana sejarah hubungan kepatronan pada masyarakat Indonesia yang sudah dimulai sejak masa prakolonisasi, yakni sejak adanya kerajaan Mataram Kuno. Pada masa ini tanah yang ada di wilayah kerajaan merupakan milik kerajaan. Raja merupakan pemegang otoritas absolut yang memberikan sumber kekuasaannya berupa tanah lungguh untuk didistribusikan kepada bawahannya. Dengan demikian kekuasaan raja tanpa sengaja didistribusikan kepada *patuh, patuh* kemudian memaksa petani untuk setia dan loyal kepadanya sebagaimana loyalitas dan kesetian mereka kepada raja. Hubungan antara petani dengan penguasa di atasnya merupakan hubungan yang cenderung harmonis, bersifat erat-menguntungkan dalam waktu yang lama. Pola hubungan inilah yang disebut dengan interksi patron-klien

---

<sup>26</sup> Hendra Try Ardianto dan M. Lubabun Ni'am Asshibamai, "Strategi Kaum Marginal Dalam Interaksi Patron-Klien: Studi Kasus Perkebunan Tembakau Vorstenlanden Klaten Pasca Orde Baru", *Jurnal Balairung* edisi 4/XXIII/2011 (<https://www.academia.edu/>, diunduh pada 7 September 2016).



Pada masa kolonisasi Belanda, interaksi patron-klien pada zaman prakolonialisasi tak berhenti meski Belanda masuk ke Indonesia dan melancarkan penjajahan. Memang zaman keemasan kerajaan mulai terkikis, namun interaksi kepatronan tidak lantas hilang melainkan mengalami pergeseran aktor serta relasi aktor yang menjalankan pola hubungan diadik. Pada masa itu Belanda melakukan eksploitasi perkebunan dan komoditas dagang lainnya. Dengan berkembangnya liberalisasi perkebunan membuat pihak swasta dapat memiliki tanah dengan sistem sewa atau kontrak.

Pada masa pascakolonial, patron-klien dimulai ketika terjadi nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda. Korporasi perkebunan berubah menjadi perusahaan perkebunan milik negara yang dikenal dengan PNP atau sekarang dikenal dengan PTPN. Meski sudah dinasionalisasi, struktur organisasi perkebunan tak lantas mengalami perubahan. Dengan kata lain, struktur pada masa pranasionalisasi masih dipakai dalam operasional perkebunan. Ini dapat dilihat dengan masih digunakannya istilah-istilah dan struktur kerja dalam bahasa Belanda, seperti *zinder* dan *administrature*.

Artikel ini juga membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh petani dalam upayanya untuk memperoleh hak-haknya, yaitu dengan menghilangkan sistem kepatronan, menuntut keadilan dalam kaitannya penyewaan tanahnya pada pihak perusahaan perkebunan negara. Pada tahun 1998, petani Tembakau Vorstenlanden mentransformasi diri menjadi FPTP, suatu instrumen untuk menggugat struktur patron-klien. FPTP ini bergerak untuk memperkuat posisi petani, yang kemudian didukung beberapa inovasi PTPN X dengan melakukan rekrutmen buruh. Terputusnya interaksi patron-klien berdampak pada terbukanya peluang bagi kaum marginal untuk merebut kembali haknya.

Kelebihan artikel ini adalah bahasa yang digunakan mudah dipahami, dijelaskan secara rinci mengenai pola hubungan antara petani dengan atasan, usaha-usaha yang dilakukan petani guna memperoleh kesejahteraan. Disajikan ilustrasi penyaluran buruh guna mempermudah pemahaman. Kelemahan artikel ini adalah tidak dicantumkannya sumber primer untuk penelitian.

Relevansi artikel ini dengan skripsi ini adalah memberikan gambaran hubungan antara buruh dengan atasan dalam hal ini petani pengusaha tembakau. Perbedaan artikel ini dengan skripsi ini adalah fokus pembahasan dalam artikel ini adalah petani dengan perusahaan perkebunan, sedangkan dalam skripsi ini adalah buruh dengan petani pengusaha tembakau.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian sejarah membutuhkan pendekatan-pendekatan dari ilmu sosial lain yang relevan untuk menganalisis dan menjelaskan aspek-aspek yang membentuk peristiwa masa lampau.<sup>27</sup> Ilmu sosial adalah disiplin ilmu yang mempelajari manusia dalam hidup bermasyarakat beserta gejala/fenomena sosialnya yang timbul dalam setiap kehidupan. Ilmu sosial terdiri dari berbagai cabang ilmu yang masing-masing meneliti individu, masyarakat, kebudayaan dengan titik tolak dan pengkajian yang berbeda serta pada obyek penelitian yang berbeda pula.<sup>28</sup>

Guna mempertajam analisa dalam permasalahan sosial ekonomi masyarakat pedesaan Klaten khususnya petani tembakau rakyat, digunakan pendekatan ilmu sosial yakni Sosiologi dan Ekonomi. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat. Sosiologi memusatkan perhatian pada segi-segi masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum dari padanya. Sosiologi juga mengkaji tentang masa silam seperti yang dipelajari oleh disiplin ilmu sejarah, tetapi hanya memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merupakan proses-proses kemasyarakatan yang timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda.<sup>29</sup>

Sosiologi mempunyai cabang ilmu yang relatif muda yakni Sosiologi Pedesaan. Sosiologi pedesaan merupakan sosiologi yang melukiskan dan

---

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi: Suatu Alternatif* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 40.

<sup>28</sup> Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan* (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm. 1.

<sup>29</sup> Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan*, hlm. 9-11.

menelaah hubungan manusia di dalam dan antara kelompok-kelompok yang terdapat pada lingkungan pedesaan. Sosiologi pedesaan mengulas suatu pokok permasalahan yang berlandaskan teori, di mana fokus kajiannya ada pada perkembangan pengetahuan orang-orang di pedesaan. Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan keterangan atau informasi mengenai kehidupan masyarakat dan menelaah hubungan yang terjadi, selain itu juga digunakan untuk menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi dan membatasi pola hidup serta kehidupan masyarakat pedesaan.<sup>30</sup> Pada penulisan skripsi ini, pendekatan sosiologi digunakan untuk menjelaskan hubungan antar petani, petani dengan pengusaha perkebunan, petani dengan pedagang pengepul dan sebagainya yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik dalam masyarakat.

Cabang ilmu sosial lainnya adalah ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu sosial yang menelaah tentang pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Oleh karena itu ilmu ekonomi lebih memperhatikan pada kajian mengenai manusia, apakah menguntungkan atau merugikan secara ekonomi.<sup>31</sup> Dalam penelitian ekonomi akan diteliti mengenai hubungan antara aktivitas serta tingkah laku masyarakat dengan penghasilan serta pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Klaten dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bekerja dalam sektor pertanian, salah satunya dengan membudidayakan tanaman tembakau. Dengan demikian kegunaan pendekatan ekonomi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh oleh petani tembakau dalam usaha budi daya tembakau yang dapat dilihat dari penghasilan, hubungan antara jumlah produksi dan permintaan pasar.

Guna mempermudah pembaca dalam memahami konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi perkembangan budidaya tembakau rakyat di Kabupaten Klaten, maka perlu dibahas mengenai konsep perkembangan, budidaya, perkebunan dan tembakau rakyat. Secara konseptual pengertian perkembangan

---

<sup>30</sup> Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan*, hlm.13-14.

<sup>31</sup> Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan*, hlm. 2.

adalah suatu proses evolusi dari yang sifatnya sederhana ke arah sesuatu yang lebih kompleks melalui berbagai taraf diferensiasi yang sambung menyambung, di mulai dari perubahan-perubahan yang ditelusuri, semuanya itu ada proses transformasi dari yang homogen ke heterogen dan ada faktor-faktor yang mempengaruhi.<sup>32</sup> Dalam sosiologi, istilah perkembangan mencakup suatu proses perubahan yang berjalan terus menerus, terdorong oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri serta mempunyai variabel-variabel sebagai latar belakang.<sup>33</sup> Usaha budidaya tembakau di Kabupaten Klaten mengalami perubahan dari tahun ke tahun sesuai dengan keadaan alam, sosial, ekonomi serta politik di Indonesia.

Budidaya tanaman merupakan serangkaian kegiatan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam nabati melalui upaya manusia dengan modal, teknologi, dan sumber daya lainnya menghasilkan barang guna memenuhi kebutuhan manusia secara lebih baik.<sup>34</sup> Usaha budidaya tanaman tembakau meliputi kegiatan pra-tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga proses panen dan sortasi. Dalam usaha budidaya tembakau rakyat ini masih menggunakan manajemen dan pembagian kerja yang sederhana, yakni keluarga merupakan tenaga kerja utama dengan dibantu beberapa pekerja pada musim-musim tertentu.

Perkebunan merupakan suatu usaha pertanian yang produknya ditujukan untuk menghasilkan tanaman perdagangan atau tanaman untuk tujuan ekspor. Tanaman perdagangan yang di produksi dalam perkebunan antara lain teh, kopi, tembakau, dan lain-lain.<sup>35</sup> Menurut pengelolaanya terdapat dua bentuk perkebunan

---

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Grealia Indonesia, 1984), hlm. 66.

<sup>33</sup> Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Pres, 1979), hlm. 399-400.

<sup>34</sup> Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2010 Tentang Usaha Budidaya Tanaman.

<sup>35</sup> Ulrich Plack, *Sosiologi Pertanian* (Jakarta: Yayasan Obor, 1993), hlm. 75.

yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Berikut merupakan perbedaan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat:<sup>36</sup>

- a. perkebunan besar
  1. merupakan usaha pertanian berskala besar dan kompleks,
  2. menggunakan areal pertanahan luas,
  3. bersifat padat modal,
  4. menggunakan tenaga kerja cukup besar, dengan pembagian kerja yang rinci, dan struktur hubungan kerja yang rapi,
  5. menggunakan teknologi modern,
  6. berorientasi pada pasar.
- b. perkebunan rakyat
  1. bentuk usahanya kecil,
  2. penggunaan lahan terbatas,
  3. tidak padat modal,
  4. sumber tenaga kerja berpusat pada keluarga,
  5. lebih berorientasi pada kebutuhan subsistensi.

Perkebunan rakyat merupakan usaha perkebunan yang diusahakan oleh petani di lahan mereka, baik di sawah maupun di ladang. Tanaman perkebunan yang diusahakan oleh petani biasanya merupakan tanaman musiman yang dapat ditanam setelah tanaman pokok mereka, salah satunya adalah tembakau.

Tanaman tembakau mulai dikenal orang Eropa pada saat ekspedisi Columbus menemukan benua baru pada akhir abad XV.<sup>37</sup> Masa itulah awal dari sejarah persebaran tembakau di bagian lain di dunia. Di Indonesia terdapat beberapa jenis tembakau yang dibudidayakan. Salah satunya adalah tembakau rakyat atau sering disebut tembakau asli/*rajangan*, jenis tembakau ini kebanyakan diusahakan oleh rakyat. Hasil panen umumnya diolah dengan cara dirajang, lalu

---

<sup>36</sup> Mubyarto, dkk., *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi* ( Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 15-16.

<sup>37</sup> Padmo, *Tembakau*, hlm. 19.

dikeringkan dengan penjemuran matahari. Pembudidayaannya, mulai dari pembuatan persemaian, penanaman, dan pengolahan hasil (daun) sampai siap dijual di pasaran dilakukan oleh petani sendiri. Tujuan usahanya adalah untuk diperdagangkan dan untuk konsumsi sendiri. Oleh karena itu tembakau ini dikenal sebagai tembakau asli atau *rajangan*. Kegunaan tembakau rakyat dalam industri rakyat adalah untuk bahan baku pembuatan rokok sigaret kretek atau lainnya. Selain itu terdapat juga jenis tembakau rakyat yang daunnya diolah dengan pengasapan dikelompokkan ke dalam jenis tembakau *asapan* atau biasa disebut dengan tembakau *asepan*.<sup>38</sup>

Tembakau Virginia juga merupakan salah satu jenis tembakau yang diusahakan oleh rakyat. Tembakau Virginia digunakan dalam racikan rokok putih dan rokok kretek, untuk membuat shag<sup>39</sup> dan di ekspor. Pasar tembakau Virginia sebagian besar untuk kebutuhan dalam negeri. Petani di Jawa umumnya menjual dalam bentuk daun hijau atau *rajangan* kering. Pembeli daun hijau adalah pedagang pengumpul, perajang atau pengusaha pengoven.<sup>40</sup> Tembakau yang diproduksi oleh petani adalah tembakau rakyat dan tembakau Virginia. Selain tembakau yang diusahakan oleh rakyat, terdapat tembakau yang diusahakan oleh pemerintah. Tembakau ini merupakan jenis tembakau yang diusahakan oleh PTPN, di antaranya tembakau Vorstenlanden, Deli dan Besuki. Ketiganya merupakan jenis tembakau cerutu yang laku di pasaran internasional. Tembakau cerutu ini biasaya digunakan sebagai bahan pembungkus baik *dekblad* maupun *omblad* dan digunakan untuk pengisi atau *filler*.<sup>41</sup> Dalam skripsi ini tembakau

---

<sup>38</sup> Bambang Cahyono, *Tembakau, Budidaya dan Analisis Usaha Tani* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 26-29.

<sup>39</sup> Tembakau iris halus yang digunakan untuk membuat rokok racikan sendiri atau rokok rumahan (*home cigaret*).

<sup>40</sup> A. S. Murdiyati dan Tegar Basuki, "Agribisni Tembakau Virginia" (<http://balittas.litbang.pertanian.go.id>., diunduh pada 30 Oktober 2016), hlm. 165.

<sup>41</sup> Padmo, *Tembakau*, hlm. 40.

rakyat yang dimaksudkan sebagai fokus kajian adalah tembakau yang diusahakan oleh petani yakni untuk komoditas tembakau *asepan* dan *rajangan*.

Sejalan dengan perkembangan pola konsumsi di Indonesia maka berubah pula pola pengusahaan dan perdagangan di kalangan petani dan penduduk. Perubahan pola pengusahaan dan perdagangan di kalangan petani merupakan dampak adanya komersialisasi tanaman tembakau sebagai komoditas ekspor yang kemudian berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Salah satu perubahan pola pengusahaan adalah dalam proses budidaya. Oleh karenanya dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosial ekonomi. Hal ini di karenakan keduanya merupakan disiplin ilmu yang erat hubungannya dengan aktivitas masyarakat. Perkembangan ekonomi dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi sistem politik. Artinya keputusan politik diambil berdasarkan pada kondisi ekonomi pada saat itu.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>42</sup> Dalam melaksanakan penelitian, seorang peneliti harus mengikuti langkah-langkah dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>43</sup>

Langkah pertama adalah heuristik yakni teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung, melalui interview untuk sejarah kontemporer.<sup>44</sup> Sumber sejarah dapat diklasifikasikan melalui berbagai cara. Cara yang paling sederhana adalah klasifikasi menurut bentuknya. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: sumber benda, sumber tertulis, sumber lisan.

---

<sup>42</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), hlm. 32.

<sup>43</sup> Alian, "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian" (<http://eprints.unisri.ac.id>., dikunjungi pada 31 Oktober 2016), hlm. 1.

<sup>44</sup> Alian, *Metodologi Sejarah*, hlm. 8.

Selain klasifikasi tersebut, terdapat klasifikasi berdasarkan pada perbedaan antara sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh oleh pengarangnya dari orang lain maupun sumber lain.<sup>45</sup>

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi dokumen arsip serta koran yang disimpan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan, dan juga melakukan wawancara dengan saksi dan pelaku sejarah. Penelusuran sumber diantaranya dilakukan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Klaten, PT. Perkebunan Nusantara X Klaten, Dinas Pertanian Bidang Perkebunan Kabupaten Klaten, perpustakaan Suara Merdeka, dan sebagainya. Dalam penelusuran sumber tertulis diperoleh beberapa data diantaranya: Surat Keputusan Bupati, Keputusan Menteri Keuangan, Koran, beberapa surat resmi dari Dinas Perkebunan dan sebagainya. Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, artikel, serta skripsi yang berkaitan dengan penanaman tembakau dan dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber yang terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut. Kritik ini lebih dulu dilakukan sebelum kritik intern. Ada tiga macam pertanyaan penting yang dapat diajukan, yaitu: adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki, adakah sumber itu asli atau turunan, adakah sumber itu utuh atau telah diubah.<sup>46</sup> Kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen dapat digunakan sebagai fakta sejarah. Kritik intern lebih menekankan pada isi sebuah dokumen.<sup>47</sup> Oleh karena banyak dokumen diperoleh dari Badan Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Klaten

---

<sup>45</sup> Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 19-20.

<sup>46</sup> Wasino, *Dari Riset*, hlm. 51.

<sup>47</sup> Alian, "Metodologi Sejarah", hlm. 10.



merupakan salinan dari aslinya, maka harus dikoroborasikan dengan sumber lainnya. Langkah itu penting dilakukan mengingat dokumen yang diragukan keasliannya akan mempengaruhi kredibilitasnya. Begitu pula pada data yang diperoleh dari wawancara, harus dibandingkan antara keterangan satu orang narasumber dengan narasumber lainnya agar data yang diperoleh relevan. Untuk itu perlu dilakukan kritik intern untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan dapat dipercaya.

Tahap ketiga adalah interpretasi yakni menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh, agar data yang diperoleh mempunyai arti. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menguraikan sedangkan sintesis menyatukan.<sup>48</sup> Interpretasi dalam penulisan sejarah merupakan tahapan yang paling penting, karena pada tahap ini lah seorang peneliti harus menyimpulkan fakta sejarah dari sumber-sumber yang diperoleh sebelumnya.

Tahap keempat yakni historiografi yaitu menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan. Tulisan itulah yang kemudian akan dikomunikasikan kepada pembaca. Agar pembaca dapat menerima pesan dan tahu maksud sebenarnya tentang apa yang pernah terjadi di masa lampau, maka tulisan sejarah harus di sampaikan secara jelas, tidak berbelit-belit, dan menarik untuk dibaca dengan tidak mengabaikan kebenaran ilmiah.<sup>49</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulis membagi tulisan ini menjadi lima bab untuk menguraikan bagaimana perkembangan budidaya tembakau rakyat di Kabupaten Klaten.

Bab I berisi pendahuluan, yang berisi latar belakang permasalahan, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

---

<sup>48</sup> Alian, "Metodologi Sejarah", hlm. 11.

<sup>49</sup> Wasino, *Dari Riset*, hlm. 99.

Bab II memuat gambaran kondisi geografis dan kondisi demografis Kabupaten Klaten, kondisi sosial-ekonomi serta sosial budaya masyarakat pada tahun 1979-2010.

Bab III akan membahas mengenai gambaran awal kemunculan tembakau di Indonesia dan perkembangannya di Kabupaten Klaten sebelum tahun 1979. Pada sub bab selanjutnya membahas mengenai budidaya tembakau rakyat, yang didalamnya akan dibahas mengenai proses budidaya, teknologi yang digunakan, hingga proses distribusi. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai masalah permodalan. Modal merupakan salah satu faktor utama dalam melakukan suatu usaha. Sehingga dalam bab ini akan dibahas bagaimana para petani tembakau memperoleh modal, karena dalam proses budidaya tembakau membutuhkan modal yang cukup besar. Apakah melalui pinjaman bank atau dari koperasi petani tembakau. Selain itu juga akan dibahas mengenai kendala-kendala atau permasalahan yang dihadapi petani dalam usahanya, selain masalah modal dan iklim juga akan dibahas mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah dalam pembatasan konsumsi tembakau.

Bab IV membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, dan pengusaha tembakau guna meningkatkan kualitas serta kuantitas tembakaunya. Sehingga pada bab ini juga akan dibahas mengenai program Intensifikasi Tembakau yang memang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tembakau. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai pengalokasian dana DBH-CHT oleh pemerintah dan dampaknya terhadap pertembakaun di Klaten. Bagian akhir bab ini akan membahas mengenai aksi protes yang dilakukan oleh APTIK kaitannya dengan adanya Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pengamanan Produk Tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan yang dinilai isinya akan merugikan ribuan petani tembakau di Indoneisa. Bab V merupakan akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan dari penelitian ini, yakni jawaban dari pertanyaan penelitian.